

## URGENSITAS NILAI-NILAI ISLAM MENUJU KEUNGGULAN

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/2695>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.2695>

**Abdul Hadi**

Abdulhadi.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

**Abstract (In English).** *This current age shows many disparities between religious teachings and values and religious believers generally, and Muslim believers in particular, so attitudes and actions contributed to deviation from its direction and guidance. The Acts of sexual harassment that occurred recently in the educational environment both in general schools and Islamic schools are quite high. According to a report by the Federation of Indonesian Teachers Union (FSGI) that from January to February 2023, there have been 86 cases of sexual harassment among educational institutions, both at schools, madrasas, and even Islamic boarding schools, and ironically the FSGI data shown that 50% of sexual violence cases occurred at the SD/MI, then another 10% at the junior high school level, and the remaining 40% at Islamic boarding schools. In fact, all values are generally very relative, encapsulated in the triangular framework of universal values (truth, goodness, beauty) which serves as the basic foundation for everyone in building their beliefs so they can lead to high ethics. This study uses a descriptive approach, critical analysis of various sources contained in the main sources of Islamic teachings and the works of Muslim scholars, especially Hamid Zahron's (2005) entitled: (القيم والتنمية البشرية) published by Majlis A'la Lissaqofah. Lajnah Tarbiyah, Cairo, and the work of Jabir Qomihah (1983) entitled (القيم الإسلامية) published: Darul Kitab Al Misry. Cairo. The study of this is very important for the following reasons: 1. As the main resource (main resource) towards a healthy and creative life model, where these two characteristics are the essence of human existence. 2. Islamic values encourage freedom of thought, build good relationships with anyone, and build attitudes and actions to protect human dignity. The research found several values of Islamic teachings such as moderation, gradual, and maintaining benefit. And it can be concluded that all the pillars of faith which consist of faith in Allah, the apostles, the books, the Angels, the Day of Judgment, reckoning, heaven, hell, and others if believed correctly able to give birth to noble and commendable attitudes and deeds and cut off every heinous action.*

**Keywords:** Moderation, Gradualism, Benefit, Knowledge, Ethics.

**Abstract (In Bahasa).** *Dewasa ini telah terjadi disparitas antara masyarakat beragama secara umum dan masyarakat Muslim khususnya dengan ajaran agamanya, sehingga seringkali melahirkan sikap dan perbuatan yang tidak terpuji dan menyimpang dari ajaran agamanya. Tindakan pelecehan seksual yang terjadi dilingkungan pendidikan baik disekolah terbilang cukup tinggi. Menurut laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menyebutkan sejak Januari - Februari 2023,*



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

telah terjadi 86 kasus pelecehan seksual dikalangan institusi pendidikan, baik di sekolah, madrasah, dan bahkan pondok pesantren, dan ironisnya Data FSGI mendapati 50% kasus kekerasan seksual terjadi pada jenjang SD/MI, lalu 10% lainnya di jenjang SMP, dan 40% sisanya di pondok pesantren. Sebenarnya semua nilai (values) pada umumnya sangat relatif, terangkum dalam bingkai segitiga universal values (kebenaran, kebaikan, keindahan) yang berfungsi sebagai pijakan pokok bagi setiap orang dalam membangun keyakinannya agar melacu pada etika yang tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif, kritis analisis terhadap berbagai sumber yang terdapat dalam sumber pokok ajaran Islam dan karya-karya para cendekiawan Muslim khususnya karya Hamid Zahron (2005) yang berjudul ( القيم والتنمية البشرية ) yang diterbitkan oleh Majlis A'la Lissaqofah. Lajnah Tarbiyah, Kairo, dan karya Jabir Qomihah (1983) yang berjudul ( القيم الإسلامية ) terbitan : Darul Kitab Al Misry. Kairo. Studi tentang ini sangat penting karena beberapa argumen berikut: 1. Sebagai sumber utama (main resource ) menuju model kehidupan yang sehat dan kreatif, dimana kedua krakter tersebut adalah esensi hakekat keberadaan manusia. 2. Nilai-nilai Islam mendorong akan kebebasan dalam berfikir, membangun pergaulan baik dengan siapapun, serta membangun sikap dan tindakan menjaga kehormatan manusia. Dalam penelitian itu ditemukan beberapa nilai-nilai ajaran Islam seperti moderat, gradul, dan menjaga kemaslahatan. Dan dapat disimpulkan bahwa semua pilar keimanan yang terdiri dari iman pada Allah, rasul, kitab-kitab, para Malaikat, hari kiamat, hisab, surga, neraka, dan lainnya, jika diyakini dengan benar dapat melahirkan sikap dan perbuatan mulia dan terpuji dan bisa menangkal perbuatan setiap perbuatan keji.

**Kata Kunci:** Moderat, Gradual, Kemaslahatan, Pengetahuan, Etika,

## PENDAHULUAN

Dewasa ini Islam dan ummat Islam selalu dikonotasikan dengan kekerasan, kebodohan, keterbelakangan, dan karakter negative lainnya. Image negatif ini bukan tanpa alasan, karena dalam faktanya tidak sedikit prilaku kejahatan dan kekerasan memiliki identitas Muslim seperti beberapa aksi teror yang terjadi di sejumlah negara. Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Fundation Poul L'innovation Politique (Fondapol) menyimpulkan aksi teroris yang dilakukan oleh orang Islam di berbagai negara dalam priode 1979- 2021 sebanyak 48.035 aksi, dan telah menewaskan sekitar 210.138 orang, setiap aksinya rata-rata menewaskan 4.4 orang, dan 40% jenis senjata yang digunakan adalah bahan peledak.<sup>1</sup> Sebenarnya mayoritas Muslim di dunia tidak menghendaki jalan kekerasan yang selama ini terjadi di sejumlah negara, aksi semacam itu tidak dibenarkan dalam ajaran Islam, karena cara seperti itu boleh dilakakukan hanya dalam situasiketika umat Islam diserang atau diusir dari tanah leluhurnya.<sup>2</sup> Islam bukan hanya sebuah agama, namun juga sebagai petunjuk kehidupan (way of life) bagi umat manusia. Mengandung nilai-nilai pokok: Petunjuk, aturan, dan tata cara hidup dan kehidupan manusia antar sesama, dengan makhluk lain, dan dengan Sang Pencipta. Budaya kekerasan, kedhaliman, tidak menghormati dan menjaga harkat dan martabat manusia tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Ada dua sumber pokok menuju nilai-nilai Islam dengan baik dan benar yaitu: Alqur'an dan Sunnah. Kedua sumber tadi memuat nilai nilai yang berbeda

---

<sup>1</sup> Jabir Qomihah, *Darul Kitab Al-Misry*, Diakses pada Rabu, 28 Juni 2023 pukul 17.02 <https://www.fondapol.org/app/uploads/2020/12/enquete-terrorismear-2020-03-10-w.pdf>

<sup>2</sup> QS,Al-Mumtahanah: 9

dengan nilai yang telah diusung oleh Ilmuwan Barat dan juga Timur, karena prinsip pokok ajaran nilai-nilai ini didasarkan pada nilai-nilai moral, kasih sayang, moderat, pengorbanan, toleransi, dan perdamaian. Barang siapa yang berpegang teguh dan mengaktualisasikan nilai-nilai ini, pasti akan meraih puncak keimanan, keilmuan, kejayaan, dan kebahagiaan. Dan akan memilih pola hidup toleran, mesti dihadapkan dengan model kehidupan yang sarat dengan kekejaman dan ketidakadilan di era sekarang ini. Nilai-nilai Islam ada yang berkorelasi langsung dengan urusan public dan ada yang bersifat individu atau perorangan, dalam kaitannya dengan aktivitas public ini, setidaknya mengandung 3 misi pokok yaitu:

- Menuju pada kesejahteraan public (*public welfare*).
- Menyebarkan pengetahuan sains, seni, filsafat, dll.
- Menjadi juru damai dalam berbagai konflik, dan menghapus penyebab pertikaan manusia.<sup>3</sup>

Sedangkan kaitannya dengan individu setidaknya bisa menjadi pijakan menuju keimanan, toleran, anti-dogma, pengetahuan, dan kebebasan, dll.<sup>4</sup> Nilai-nilai Islam terutama dalam aspek akidah bersifat absolute (*Absolute values*) tidak berubah sepanjang zaman, namun hal yang bukan pokok dan tidak ada penjelasan langsung dari Alqur'an atau Sunnah atau dalam istilah Arab dengan sebutan (*فروعيات*) artinya: cabang-cabang, dapat berubah sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman.

Penelitian ini sejatinya untuk mencari jawaban atas pertanyaan mengenai karakteristik nilai-nilai ajaran Islam dalam konseptual dan kontekstual berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam membentuk manusia sesuai dengan fitrahnya sebagai Ibadullah (hamba Allah) dan Khalifatullah diatas bumi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif studi literatur (pustaka). Analisa yang digunakan dalam Penelitian ini adalah studi konten terhadap berbagai sumber yang terdapat dalam sumber pokok ajaran Islam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan kitab tafsir dan hadits serta karya-karya para cendekiawan Muslim khususnya karya Hamid Zahron (2005) yang berjudul: (*القيم والتنمية البشرية*) yang diterbitkan oleh Majelis A'la Lissaqofah. Lajnah Tarbiyah, Kairo, dan karya Jabir Qomihah (1983) yang berjudul (*القيم الإسلامية*) terbitan: Darul Kitab Al Misry. Kairo. Dari studi tersebut peneliti melakukan analisa untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian, dengan menggunakan analisa diskriptif dan kriteris, untuk dijadikan dasar dalam penyimpulan.

## PEMBAHASAN

### A. Makna Nilai

Nilai dalam bahasa arab dikenal dengan istilah (*القدر*) yang biasa diartikan dengan penilaian, asumsi, pikiran, perasaan, dan social terhadap individu,

---

<sup>3</sup> Baca penjelasan Alquran dalam Surah An-Nisaa' 114.

<sup>4</sup> Mohammad Ibrahim Eid (*مدخل إلى علم النفس الإجتماعي*) Maktabah Anglo Misriyyah Kairo, 2005, hlm.215.

materi, keyakinan, perilaku, dalam menyatakan bahwa sesuatu lebih dan diletakkan dari yang lainnya.<sup>5</sup>

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.<sup>6</sup>

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,<sup>7</sup> khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>8</sup> Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>9</sup>

Diantara beberapa contoh nilai-nilai umum sebagaimana disebutkan oleh sejumlah ilmuwan semisal Maslow, Milton, Rokeach, dan lainnya adalah: Ilmu, perbuatan, iman, kuat, keberanian, kekayaan, kebersihan, prestasi, pekerjaan, organisasi, ikhlas, selamat, Istiqomah, berakhlak, jujur, rendah hati, sederhana, bekerjasama, moderat, sabar, lebih mengutamakan orang lain, pemaaf, bersih, berbuat baik, damai, dan seterusnya.<sup>10</sup> Para pengikut ajaran idealisme menyebutkan: Bahwa puncak nilai idealisme tercermin dalam bingkai segitiga yaitu: Kebenaran, kebaikan, keindahan. Nilai kebenaran terkait dengan masalah pengetahuan, dan nilai kebaikan terkait dengan masalah perilaku, sedangkan nilai keindahan terkait dengan masalah hati nurani. Menurutnya nilai-nilai idealis ini merupakan sasaran pendidikan ideal menuju pada sebuah perilaku yang baik. Ketika perilaku seseorang makin dekat dengan nilai-nilai idealis ini, tentu ia akan disebut manusia tauladan. Menurut pengikut ajaran pragmatisme, sebagian dari ahli fisika dan ahli eksperiment dalam aliran ini berpendapat bahwa: Sebenarnya semua nilai bersumber dari realitas nyata, yang bisa berubah-ubah dan sifatnya sangatlah relative, dan bisa diukur dengan cara ilmiah dalam kaitannya dengan kondisi ilmiah real. Norma atau nilai tersebut berupa hal yang bisa diusahakan, yang bisa berubah-ubah dan bisa digantikan dan dihilangkan untuk memperoleh norma-norma lain sebagai pengganti. Kalau kita perhatikan sebenarnya semua nilai di atas ditemukan pada setiap individu, golongan, dan masyarakat, akan tetapi tingkat kekuatan dan kelemahan nilai-nilai tadi berbeda antara individu dan lainnya, antara satu golongan dan lainnya, antara masyarakat tertentu dan lainnya. Semua nilai itu juga terorganisir dalam system yang sangat rapi dalam bentuk susunan hirarki, kekuatannya sangat tergantung pada penerimaan mereka. Model semacam ini dikenal dengan istilah system nilai (*value system*) yang bisa menilai baik buruknya sebuah perilaku.

---

<sup>5</sup> Waqar Un Nisa' Fauzi (The reflection of Islamic value in the compulsory subject of social sciences) Dissertation for the Doctoral Degree, 2010, Pakistan, hlm 19.

<sup>6</sup> Tim Penulis, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

<sup>7</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61

<sup>8</sup> W.J.S. Purwadantina, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), h. 677 3

<sup>9</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

<sup>10</sup> Hamid Zahron (القيم والتنمية البشرية) Majlis A'la Lissaqofah, Lajnah Tarbiyah, Kairo 2005, hlm.4.

Nilai mempunyai pengaruh dan motivasi kuat pada perilaku manusia, khususnya dalam pembentukan akhlak, perbedaannya dengan faktor yang lain dalam membentuk sebuah perilaku karena nilai-nilai itu masuk dalam kedalam jiwa dan relatif stabil.

Menurut Waqar Un Nisa' Fauzi<sup>11</sup> nilai sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan, dan element penting dalam nilai menurutnya adalah:

- Nilai adalah merupakan acuan dan orientasi bagi masyarakat dan bangsa.
- Nilai adalah lahir akibat dari hasil intraksi individu dengan lainnya.
- Nilai adalah sesuatu yang sangat diinginkan dan perlu dikerjakan.
- Nilai adalah pikiran yang abstrak yang diekspresikan dan aktualisasikan dalam bentuk perilaku serta diterima oleh masyarakat.

Dalam buku pengantar ilmu jiwa social karya Ibrahim Eid menyebutkan beberapa fungsi nilai-nilai seperti berikut:

- Semua nilai menjadi kompas pengarah yang menunjukkan pada kita jalan terang pada perilaku lurus dalam kehidupan, dalam pekerjaan, dalam pergaulan dengan orang lain, maupun dengan internal kita sendiri.
- Semua nilai adalah ukuran/criteria tertentu yang memberi penilaian terhadap sebuah perilaku, pekerjaan dan sikap yang semestinya dimiliki oleh seseorang.
- Semua nilai adalah kekuatan yang tidak bisa terhalangi, mendorong pada keimanan, berusaha, bekerja keras, ikhlas dalam berbuat, menjaga kesucian dirinya, dan terlepas dari sikap frustrasi dalam usaha meraih kehidupan yang lebih bermartabat.
- Kedudukan semua nilai mirip dengan bintang di kutub yang dibutuhkan petunjuknya, namun kita tidak bisa untuk meraihnya, karenanya nilai/harga segala sesuatu terkandung sejauh mana usaha yang diberikan untuk mendapatkannya.
- Semua nilai adalah sejumlah materi pelajaran yang selayaknya perilaku manusia sesuai dengan materi-materi tersebut, karenanya menjadi syarat mutlak agar manusia mempunyai sense yang kuat terhadap kemanusiaan dan kehormatan dirinya.<sup>12</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diartikan bahwa values (nilai-nilai) dalam perspektif Islam adalah standart yang digunakan untuk menilai benar atau salahnya suatu tindakan, atau standart yang digunakan untuk membedakan baik buruknya sebuah tindakan. Nilai-nilai dalam perspektif Islam adalah sejumlah etika yang bisa mengusung seseorang agar memiliki pribadi muslim yang paripurna, bisa bergaul baik dengan masyarakat, hidup harmonis ditengah-tengah mereka, bisa berbuat untuk dirinya, keluarga, dan agama.

## **B. Pembagian Nilai Dalam Perspektif Islam**

Secara umum seluruh nilai dalam Islam dengan merujuk pada QS: Albaqarah terbagi pada dua bagian: Yang pertama: Nilai-nilai positif, dimana setiap muslim diperintahkan untuk memilikinya serta berperilaku sesuai dengan

---

<sup>11</sup> Waqar Un Nisa' Fauzi, Ibid, 29

<sup>12</sup> Ibrahim Eid, Ibid. 218.

tuntunanya, seperti; jujur, amanah, penyayang, bersilatullahmi, dermawan, dan baik dengan tetangga. Yang kedua: Nilai-nilai negative atau nilai yang harus dihindari, dan setiap Muslim seharusnya berusaha untuk menghilangkan karena berdampak negative pada dirinya dan juga pada orang lain.<sup>13</sup>

Sejak 15 belas abad yang lalu Rasulullah SAW. bersabda:

**تُنكحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعِ عَن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لِمَالِهَا ، وَلِحَسْبِهَا ، وَلِجَمَالِهَا ، وَلِدِينِهَا ، فَأَظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ (4802) وَمُسْلِمٌ (1466)**

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA. bahwa Nabi SAW. Bersabda:

“Perempuan dinikahi karena empat hal: 1. Kecantikannya, 2. Harta, 3. Keturunan, 4. Agama, pilihlah karena agamanya, niscaya kalian beruntung. (HR. Muttafaq Alaih).

Hadist diatas memberi isyarat pada 4 jenis nilai yaitu: Nilai estetika, ekonomi, social, agama, dan Rasulullah SAW. menekankan agar menempatkan nilai agama diatas nilai-nilai lainnya. Para tokoh penggagas konsep nilai modern seperti Edward Sprenger, kemudian sesudahnya Jordan Alport, Philip Vernon, Gordener Lindzey mengokohkan ke empat nilai tersebut diatas, dan mereka hanya menambahkan nilai ilmu dan politik. Zahran<sup>14</sup> menjelaskan nilai-nilai tersebut seperti berikut ini:

### 1. Nilai-Nilai Ilmu

Predikat ini diberikan pada individu yang memiliki perhatian dan kecendrungan untuk mengungkap kebenaran, kemudian menjadikan pengetahuan menjadi konsep dirinya, ia selalu berupaya untuk mengetahui rumus-rumus dasar-dasar untuk bisa mengatur segala sesuatu. Biasanya mereka yang memiliki kecendrungan pada norma ini lebih dominan dengan perilaku ilmiah, objektif, sistimatis, kritis. Dan biasanya mereka adalah para ilmuwan dan para filosof. Dalam QS: Azzumar 9 Allah berfirman:

**قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ**

*Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.*

Allah SAW dan rasul-Nya sangat menghargai masalah ilmu pengetahuan dan para ulamaknya, hal ini dibuktikan dalam Alqur'an kata el ilmu dan yang diambil dari kata tersebut sebanyak 722 kali, sedangkan kata ma'rifah sebanyak 22 kali. Jumlah penyebutan kata el-Makrifat dan Ilmu sama banyaknya dengan kata el Iman dan yang diambil dari kata ini yaitu sebanyak 811 kali dalam Alqur'an.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Jabir Qomihah(Ibid) hlm 41.

<sup>14</sup> Hamid Zahron (Ibid) hlm.5.

<sup>15</sup> Abdul Hadi, Mengasah Pengetahuan dan Kreatifitas, Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam 10 (2), 128-144

Rasulullah SAW. bersabda: “Mencari ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim” (HR. Attabroni). Dalam sabda lainnya menyebutkan: “Seseorang tidak bisa dikatakan seorang yang Alim(mengetahui) hingga ia mengerjakan apa yang telah diketahuinya. (HR. Albaihaqi)

Nabi Isa Almasih pernah berkata: “Barang siapa yang memiliki pengetahuan kemudian ia mengamalkan dan mengajarkannya, maka ia mendapat predikat *orang yang agung di Kerajaan langit yang tujuh*”. Seorang penyair menyebutkan: “Manusia bisa membangun sebuah istana dengan ilmu dan hartanya, dan istana tidak akan terbangun dari kebodohan dan kemiskinan”.

## **2. Nilai-nilai Ekonomi**

Nilai ini tercermin pada seseorang yang memiliki kepedulian dan kecendrungan yang tinggi pada hal-hal yang mengandung manfaat/keberuntungan, sehingga ia memanfaatkannya dunia ini sebagai serana untuk koleksi dan menambah kekayaan dengan cara produksi, promosi, konsumsi, dan investasi. Mereka yang dominan dengan karakter ini berfikir ilmiah, dan pekerja keras, mereka adalah para pengusaha dan orang-orang kaya.

## **3. Nilai-Nilai Estetika**

Yaitu nilai artistik karena unsur bentuk, keserasian, dan kerapiannya. Mereka yang dominan dengan nilai ini memiliki karakter seni, kreatif, penuh penghayatan pada setiap keindahan dan kreatifitas produk seni. Dan karakter ini dimiliki oleh para seniman dan para inovator.

## **4. Nilai-Nilai Sosial**

Nilai sosial adalah nilai yang berorientasi pada kemanusiaan, karakter individu yang memiliki kecendrungan dan perhatian untuk mencintai orang lain dan menolongnya, serta sangat bahagia dengan melakukan hal tersebut. Mereka yang dominan dengan nilai ini adalah penyayang, lembut, dan mereka suka bekerja untuk hal kebaikan dan suka rela dalam membantu orang lain. Biasanya sifat-sifat ini dimiliki oleh para relawan kemanusiaan.

## **5. Nilai-Nilai Politik**

Biasanya nilai ini ditunjukkan bagi individu yang memiliki kecendrungan pada aktifitas politik, hak-hak penduduk, kesejahteraannya, mencari solusi dalam permasalahan public. Karakter kepemimpinannya terlihat dalam mempengaruhi dan mengarahkan orang lain. Hal ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang hidupnya bergelut dengan dunia politik.

## **6. Nilai-Nilai Agama**

Nilai agama adalah nilai spiritual yang dimiliki oleh individu yang konsern terhadap masalah metafisika, proses kejadian manusia dan nasib di akhir hayatnya, dan berkeyakinan kuat adanya penguasa dunia ini, dan berupaya untuk sampai pada penguasa tersebut. Mereka yang memiliki kecendrungan

pada nilai ini, pada umumnya tunduk pada ajaran-ajaran agama di semua dimensi kehidupan, sebagai contoh, mereka tidak mencari rizqi kecuali dengan cara halal dan aktivitas hidupnya berorientasi untuk kepentingan agama.

Perlu diketahui bahwa nilai ini diyakini akhir-akhir ini sebagai unsur yang paling urgent dalam membangun pribadi seseorang agar lebih baik dan sempurna, disamping itu nilai-nilai Islam dalam aspek ini sangat toleran dan tidak mengikat, karena tidak boleh memaksakan orang lain dalam berkeyakinan atau dalam aktualisasi agama.

## HASIL TEMUAN PENELITIAN

Dalam telaah peneliti terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah dan sejumlah karya ilmiah yang ditulis oleh sejumlah ilmuwan Muslim mengenai nilai-nilai Islam peneliti menemukan tiga jenis klasifikasi seperti berikut:

- Nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan metode (in metode)
- Nilai-nilai Islam yang berkaitan penggunaan (in use)
- Nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kebutuhan (in need)<sup>16</sup>

Adapun Nilai-nilai Islam dalam kaitanya dengan metode mempunyai sejumlah karakter berikut:

- Gradual
- Moderat
- Maslahah Mursalah<sup>17</sup>

### a. Gradual

Setiap makhluk hidup tumbuh dan berproses secara berangsur-angsur (gradual). Dan penciptaanya menjadi sempurna dengan secara berangsur-angsur pula, dimulai dengan sperma, segumpal darah, segumpal daging, tulang yang terbungkus dengan daging, dan seterusnya. Allah dalam firmanya di QS. Al Mukminun ayat 12-13 menjelaskan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝

12. Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah.

13. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).

Perkembangan peradaban dan roda perubahnya memang dimulai dengan zaman batu tanpa kemajuan, namun fase awal ini menjadi pondasi penting dalam proses peradaban selanjutnya secara berangsur-angsur menjadi maju. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa manusia yang hidup di zaman batu dan manusia di zaman modern (zaman antariksa, atom, teknologi) antara manusia pertama dan manusia masa kini, dalam hal karya, uji coba, pengorbanan, kesuksesan, kegagalan, semuanya saling keterkaitan yang tak terpisahkan.

<sup>16</sup> Waqar Un Nisa' Fauzi, Ibid, 30

<sup>17</sup> Abdul Azis Moh. Azam (القواعد الفقهية) Darul Hadits, Kairo, 2005, hlm.123-145.



Proses tahapan demi tahapan adalah realita kehidupan. Islam sebagai agama fitrah menjadikan metode berangsur-angsur itu sebagai ciri utamanya. Metode ini tidak saja dalam masalah akhlak, namun dalam penetapan syareah dalam berbagai deminsi: ibadah, muamalah, dan penetapan hukum.

## b. Moderat

Kehidupan tidak bisa berjalan dengan baik ketika jauh dari Nilai Nilai idealisme mulia, tanpa hal itu kehidupan masyarakat yang manusiawi akan berubah seperti kehidupan balantara, kekuatan cakar mencakar atau taring menjadi alat penting untuk meraih kekuasaan. Konflik berdarah yang terus menerus adalah cara paling efektif untuk eksis dan survive, dan berpegang pada sebuah motto hidup: "Kemenangan milik yang kuat bukan yang benar". Sebaliknya dalam kehidupan ini, tidak sempurna jika hanya bersandar pada idealisme spiritual, dalam arti lain menjauhkan sepenuhnya dari kehidupan yang berbau materi, dan tenggelam dalam kerajaan Allah, sehingga menutup mata terhadap realita dunia manusia dan seluruh problematikanya. Dua hal yang berat untuk dinuguan jika berdiri sendiri, memberi ruang pada manusia agar menggunakan nilai-nilai atau aturan baru. Diturunkan pada seorang hamba yang lahir di abad ke tujuh masehi (pnjlsn) Nilai-nilai ini sebagai potret yang kokoh dan utuh menuju terciptanya manusia yang moderat (tengah-tengah) antara paham materialis Yahudi dan spritualis Nasrani.

Manusia dalam perspektif Islam adalah hasil konvergensi unsur materi dan roh. Dialah mahluk hidup yang termulia karena akalnyanya. Perspektif ini membedakan manusia dengan benda mati yang hanya materi belaka tanpa memiliki roh dan akal, dan juga membedakan dari hewan yang hanya memiliki roh namun tidak berakal. Kemuliaan manusia pada fungsi akalnyanya sejak Bapak Adam AS, yang dipercaya Allah agar menjadi kholifah dimuka bumi. Manusia dalam kacamata Islam terdiri dari tiga unsur: Akal, roh, dan jasad. Dia memiliki hak dan kewajiban untuk makan, minum, berhias, menikah, dan berkewajiban juga agar menggunakan akalnyanya dalam berintraksi dengan masyarakat, alam semesta, dan bahkan dengan dirinya sendiri. Pengetahuan yang diperoleh dari kreatifitas akal adalah hal sangat vital, dan instrument penting untuk membentuk kepribadian, hubungan social, dan melakukan hal yang positif pada masyarakat.

Tiga unsur tadi dalam fungsinya - sebuah control penyeimbang- seimbang dalam ke jiwaan, perkataan, dan perbuatan.. seimbang dalam meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya (tidak berlebihan dan tidak kurang). Hal ini secara ekplisit telah disebutkan dalam QS: Albaqarah, 143. sebagaimana berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan [95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Seorang muslim dituntut agar sederhana dalam mengekspresikan perasaan suka ataupun duka, agar tidak berlebihan saat mencintai, dan saat membenci. Rasulullah SAW pernah bersabda: Cintailah kekasihmu dengan sewajarnya, siapa

tahu pada suatu saat ia akan menjadi orang yang membencimu, dan bencilah orang yang engkau tidak sukai dengan sewajarnya, siapa tahu suatu saat yang akan menjadi kekasihmu. (HR. Atturmidzi)

Seorang muslim diminta agarimbang dalam membagi kebutuhan roh dan jasad, antara tuntutan kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Firman Allah dalam QS. Al-Qashash 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”*

Seorang muslim dilarang pelit dan kikir, karena sifat itu dinilai telah lalai memenuhi hak dirinya dan hak orang lain, ia juga dilarang boros karena bisa membawa pada kebangkrutan dan kehancuran. Dalam QS. Al-Isro' 29, Allah berfirman:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

*Janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu (kikir) dan jangan (pula) engkau mengulurkannya secara berlebihan sebab nanti engkau menjadi tercela lagi menyesal.*

Mensinergikan unsur materi dan roh adalah krakter idealisme dalam persepektif Islam. Idealisme ini dikenal dengan idealism pragmatism atau sebaliknya, karena tidak menutup mata terhadap problematika bumi dan dunia manusia, dan juga tidak tenggelam sepenuhnya dalam hawa nafsu materi atau mengkungkung sepenuhnya. Akhlak Islam yang sebenarnya adalah meletakkan hati nurani manusia dalam posisi ditengah-tengah antara idealism dan realisme serta mengkobinasikan keduanya. Oleh karena kami melihat bahwa berkometment pada akhlak dapat terhindari dari penundukan atau kepatahuan secara mutlak, dan juga terhindar dari kebebasan yang tak bernilai, serta meletakkan manusia ada posisi tengah antara paham materilisme belaka atau spritualisme belaka.

### **c. Masalah Mursalah**

Maksud dari Masalah Mursalah adalah: Syareah Islam harus berorientasi pada kemaslahatan, dan menjaga nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam prinsip muamalah, maupun ibadah, had, dll. Bentuk syareah Islam dalam aspek ini tercermin dalam seluruh aspek kehidupan, terutama dua hal berikut:

Yang pertama, masalah ibadah. Yang kedua, masalah muamalah dan perdata. Jabir Qomihah berkenaan dua hal diatas menjelaskan:<sup>18</sup>

1) *Petunjuk Pelaksanaan Ibadah*

Islam dibangun oleh Allah atas lima dasar prinsip. Rukun yang pertama harus dengan mengikrarkan dan meyakini dua kalimah syahadah, sedangkan empat rukun lainnya dikenal dengan masalah ibadah seperti menegakkan perintah sholat, menunaikan zakat, puasa dibulan Romadhan, dan melaksanakan ibadah haji ke Makkah bagi orang yang mampu. Seluruh ibadah tersebut sudah ditentukan oleh Rasul tata cara pelaksanaannya.

2) *Syareah Islam Mengandung Nilai Akhlak Dan Kemanusiaan*

Rasulullah menyimpulkan esensi risalah yang dibawa pada umatnya adalah:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan Akhlak.*

Esensi risalah rasul seirama dengan kepribadiannya, dimana setiap perintah(taklif) sarat dengan nilai akhlak dan nilai kemanusiaan, sehingga syareah Islam dipandang undang-undang paling ideal, karena tidak kenal dekotomi syre'ah dengan prinsip akhlak.

Maslahah Mursalah dalam fiqih Muamalah bisa dibuktikan dalam hal berikut:

a) *Teori Acak (Randem) Dalam Penggunaan Hak*

Dalam kaitannya dengan pengambilan hak, Islam memandang bahwa pengambilan hak harus bersandarkan pada nilai-nilai universal manusia seperti keadilan, persamaan, berbuat baik, mengikuti hal yang baik, menghindari berbuat jahat dan membuat kerusakan. Tidak sedikit undang-undang umum diakui syareah Islam ketika memiliki misi menciptakan masyarakat ideal, baik, sempurna. Atas konsep ini, setiap penggunaan hak harus mengandung kemaslahatan bersama, menolak hal yang membuat mudharat untuk dihindari. Ketika hal yang mengandung maslahat bersebrangan dengan hal mudharat, hendaknya perlu memperhatikan kaidah-kaidah berikut:

- Bahaya yang ringan dibebankan untuk menolak bahaya yang lebih berat.
- Bahaya yang bersifat individu dibebankan untuk menolak bahaya yang berskala umum, dan wajib mengedepankan kepentingan umum diatas kepentingan individu.
- Menolak hal yang membahayakan lebih diutamakan daripada meraih sebuah maslahat.
- Dalam kondisi darurat hal-hal yang dicegah/diharamkan dibolehkan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Jabir Qomihah (القيم الإسلامية) Darul Kitab Al Misry, 1983, hlm. 42.

<sup>19</sup> Abdul Azis Moh.Azam (القواعد الفقهية) Darul Hadits,Kairo, 2005, hlm.123-145.

b) *Teori Darurat*

Menghilangkan beban (Alkhoraj) sebagai prinsip pokok dalam syareah Islam. Kata Alkhoraj dimaksudkan membebaskan sebuah perintah (taklif) melebihi dari yang seharusnya. Hal tersebut harus dihilangkan karena dua alasan:

*Yang pertama:* Orang yang sudah baligh dan berakal (mukallaf) wajib melaksanakan kewajiban Allah yang sangat beragam. Jika semua kewajiban tersebut melebihi batas kemampuannya cenderung untuk ditinggalkan atau tingkat kelalaiannya cenderung tinggi, sehingga ia bisa dicemooh lantaran hal tersebut. Misalnya seseorang yang ahli ibadah namun lalai memberi hak istri dan orang tuanya, dan bolos mencari rizki buat nafkah mereka.

*Yang kedua:* Memberi beban yang berat pada seseorang bisa menimbulkan rasa tidak suka, akibatnya bisa meninggalkan beban wajib lainnya secara keseluruhan. Oleh karena itu Allah SWT. membuat syareah yang mudah dan disukai oleh orang-orang Mukmin.

Siti Aisah RA. Pernah berkata:

*“Rasulullah SAW. Tidak pernah memilih dua perkara, kecuali beliau memilih yang lebih mudah selama tidak termasuk perkara dosa, dan beliau adalah orang yang paling menjauh jika perkara dosa” (HR Imam Bukhori).*

Dari hadits diatas dijadikan pijakan oleh beberapa Ulama Fiqih untuk membuat dasar berikut:

- Tidak ada mudhorat/bahaya atau berbuat mudhorat .
- Sesuatu yang dianggap memberatkan diberi jalan untuk kemudahan.
- Dalam kondisi darurat hal yang dilarang bisa dibolehkan.
- Sesuatu yang berbahaya ditolak sebatas kemampuan.

Nilai-nilai Islam dalam aspek kebutuhan (in need) mengacu pada pendapat Imam Ghazali diklasifikasikan menjadi tiga jenis kebutuhan:

1. Primer (الضروريات)
2. Sukender (الحاجيات)
3. Lux (الكماليات)

Nilai-nilai Islam dalam klasifikasi pertama adalah kebutuhan pokok (basic need) bagi setiap individu untuk kemaslahatan hidupnya di dunia dan akhirat. Ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi di dunia hidupnya akan menderita dan bahkan bisa membawa pada kematiannya, dan di akhirat bisa celaka dan tidak mendapatkan nikmat-nikmat Allah di Surga. Menurut Imam As Syatibi kebutuhan ini disebut dengan 5 kebutuhan dasar (Daruriyatil khamsah) yaitu:

- Hak untuk hidup
- Hak menjaga aqal
- Hak menjaga keturunan
- Hak menjaga harta
- Hak menjaga agama<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Abu Ishaq Assyatibi (الموافقَات) Darul El Fikr Al Arabi, Mesir, Jilid 2, hlm 8-10.

Sedangkan nilai-nilai Islam dalam klasifikasi kedua adalah: Jenis kebutuhan jika tak terpenuhi tak berakibat pada kematian individu, namun bisa menyebabkan hidup rumit dan kurang bahagia. Sebagai contoh kebutuhan pada pakaian, rumah tinggal, sekolah, anak dll. Rukhsah (keringanan) dalam hukum Islam sebagai implementasi dari nilai-nilai Islam agar tidak memberatkan individu dalam melaksanakan hukum.

Adapun nilai-nilai Islam klasifikasi ketiga adalah: Jenis kebutuhan untuk kesempurnaan saja melebihi kebutuhan pokok dan kebutuhan biasa lainnya, seperti kebutuhan pada kendaraan, rumah mewah, perhiasan, dll.

### Nilai-Nilai Islam Dalam Penggunaan (In Use)

Ada beberapa jenis nilai Islam ditinjau dari aspek penggunaannya, antara lain:

- **Absolute Values** adalah jenis nilai yang sifatnya absolute penggunaannya tanpa ada batasan tempat dan waktu. **Relative Values**: Adalah jenis nilai yang di bisa gunakan pada waktu/tempat tertentu, dan sifatnya sangat kondisional.
- **Relative Values** adalah jenis nilai yang di bisa gunakan pada waktu/tempat tertentu, dan sifatnya sangat kondisional.
- **Intrinsik Values** adalah jenis nilai yang tumbuh dan berkembang secara fitrah dalam diri seseorang. Jenis nilai ini lebih dikenal dengan sebutan fitrah.
- **Extransik Values** adalah jenis nilai yang merupakan unsur eksternal atau instrument luar dalam mewujudkan sebuah tujuan tertentu.<sup>21</sup>

Dalam QS. Al-Baqarah, 256 Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

256. tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Kebebasan untuk memilih agama tertentu sangatlah terbuka dalam Islam, manusia boleh memilih jalan beriman atau tidak, itu sangat tergantung pada pilihan masing-masing dan konsekwensi pilihannya akan menjadi tanggung jawabnya sendiri-sendiri dihari pembalasan.

### KESIMPULAN

Nilai-nilai Islam memiliki dasar unik dan sempurna, dibangun dengan prinsip-prinsip yang kuat dan merambah pada seluruh aspek kehidupan

---

<sup>21</sup> Waqar Un Nisa' Fauzi, Ibid, 30.

manusia, demi kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut menurut penulis dapat disimpulkan seperti berikut:

Dalam aspek akidah (keyakinan): Harus beriman pada 6 prinsip keimanan secara keseluruhan, tidak boleh lebih atau kurang. Dalam aspek social: Menciptakan model masyarakat yang tidak diskriminatif dengan Kasta, Etnik, Harta, Tahta. Didepan hukum dan peraturan masyarakat semuanya sama. Dalam aspek politik: Para politikus harus berorientasi untuk kemajuan bangsa, dan kesejahteraan masyarakatnya. Dalam aspek etika dan estetika: Setiap individu tanpa terkecuali, harus mewujudkan prilaku yang ber-etika, dan bahkan aspek ini menjadi barometer terpenting dalam nilai-nilai Islam. Adapun nilai estetika wujud konkritnya dapat kita rasakan dari keindahan Alam semesta ini dan seluruh ciptaan Allah, Dialah yang Maha Indah dan suka pada keindahan, namun segala jenis dari keindahan itu harus tidak melanggar tuntunan dan ajaran Tuhan. Dalam aspek ekonomi. Kekayaan hanya milik Allah, manusia bertugas sebagai penerima amanatNya, oleh karena itu kekayaan yang diamanatkan harus dijalankan sesuai dengan kehendak pemberi amanat tersebut sebagai contoh; keharusan membayar zakat, menghindari praktek monopoli, riba, menipu, dalam berbisnis. Dalam aspek ilmu pengetahuan: Seluruh disiplin ilmu harus merujuk pada dua aspek yaitu: *Paranial Knowledge* yang bersumber dari Wahyu, dan *Acquired Knowledge* yang bersumber dari akal dan pikiran manusia.

Seluruh aspek yang telah disebutkan diatas dimaksudkan untuk mengantarkan manusia pada pola kehidupan yang damai dengan sesamanya, meraih kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, *dan dari semua nilai tersebut akan terbentuk manusia yang paripurna dan sempurna yang dikenal dalam kajian Islam dalam terma Insan Kamil.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Moh.Azam Abdul. 2005. *Al- Qaqaid al-Fiqhiyyah, Darul Hadits*. Kairo.
- Alqur'an dan Terjemahnya. 1999. *Almujamma' Al Malik Fahd Littibaat AlMushaf Assyarif*. Madinah Al Munawwarah.
- Hadi, Abdul. 2019. *Membangun Pengetahuan dan Kreatifitas*. Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol.10, No.2, hlm. 128-144.
- Ibrahim, Eid Mohammad. 2005. *Madhal Ilal Ilmi Al-Ijtimai*. Maktabah Anglo Misriyyah: Kairo.
- Ishaq, Assyatibi Abu. 2010. *Al-Muwafaqat*. Darul El Fikr Al Arabi: Mesir.
- Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Nisa', Fauzi Waqar Un. 2010. *The Reflection of Islamic Value In The Compulsory Subject Of Social Sciences*. Dissertation for the Doctoral Degree: Pakistan.
- Purwadaminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka.
- Qomihah, Jabir. 1983. *Al-Qiyam Al-Islamiyah*. Darul Kitab Al Misry. Kairo.  
<https://www.fondapol.org/app/uploads/2020/12/enquete-terrorisme-ar-2020-03-10-w.pdf>
- Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penulis. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional: Gramedia Pustaka Utama.

Zahron, Hamid. 2005. *Al-Qiyam Wa at Tanmiyah basyariyah, Majlis A'la Lissaqofah*. Lajnah Tarbiyah: Kairo.